

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Melalui observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan terapis Jakarta Behavior Center, dapat ditarik kesimpulan bahwa Taman Puring dan Taman Sambas Asri masing-masing memiliki potensi sebagai ruang publik yang dapat mengakomodir kegiatan bermain anak dengan ASD. Potensi pada kedua taman ini ditinjau dari pernyataan Bev McAlpine terkait panduan taman bagi anak dengan ASD. Menurut Bev McAlpine, rancangan taman bagi anak dengan ASD perlu memperhatikan 6 aspek yaitu; persepsi pada taman, area berlindung, taman yang mudah diprediksi dan dikontrol, komunikasi dan interaksi sosial, pemantauan yang tidak mengganggu, dan fleksibilitas (Souter-Brown, 2015).

Menciptakan persepsi pada taman dapat dilakukan dengan merencanakan zonasi taman, sirkulasi yang mudah di pahami, serta membentuk pola dari susunan warna, bentuk, dan tekstur. Taman Sambas Asri dan Taman Puring melakukan pembagian zona taman berdasarkan aktivitasnya serta batasan antar zona dibentuk dari perbedaan warna dan penggunaan material lantai. Hal ini mempermudah anak dengan ASD untuk memahami kondisi dan area pada taman. Rancangan taman perlu membentuk rutinitas di dalam taman, membentuk jalur – jalur yang mudah dipahami, serta menyediakan fitur taman yang bersifat stabil. Rutinitas yang terbentuk di dalam taman kemudian mendorong Taman Sambas Asri dan Taman Puring sebagai ruang yang terprediksi dan mudah dikontrol.

Taman Sambas Asri dan Taman Puring memiliki jalur-jalur serta fitur taman yang cukup mudah dipahami. Alat bermain yang tersedia pada kedua taman ini membentuk suatu rutinitas bermain yang dapat melatih motorik serta berpotensi untuk menciptakan ruang yang terprediksi dan terkontrol bagi anak dengan ASD. Sebagai bentuk antisipasi, material lantai yang digunakan pada area bermain di Taman Puring merupakan *rubber floor*. *Rubber floor* merupakan material lantai yang direkomendasikan untuk digunakan pada area bermain anak dengan ASD. Sayangnya, Taman Sambas Asri belum menggunakan material *rubber floor* melainkan menggunakan material beton berongga pada area bermainnya.

Dalam berkegiatan di dalam Taman Sambas Asri dan Taman Puring, anak dengan ASD dapat terdorong untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Komunikasi dan interaksi sosial dapat terjadi dalam kegiatan bermain bersama, menunggu giliran bermain, atau bergantian alat bermain antara anak dengan ASD dan anak neurotipikal. Taman Sambas Asri dan Taman Puring berpotensi sebagai wadah yang mendorong anak dengan ASD berpartisipasi dalam komunitas serta berkembang secara sosial. Namun bagi anak ASD dengan kekurangan dalam

kemampuan berkomunikasi, pendampingan orang dewasa masih diperlukan dalam berkegiatan di kedua taman ini.

Perlu dipahami bahwa anak ASD memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan unik secara individu. Pengawasan dan pendampingan orang dewasa tetap dibutuhkan dalam kegiatan bermain anak ASD pada fasilitas publik. Bagi anak ASD dengan tingkat kemandirian yang cukup baik, anak dapat dibebaskan bermain walaupun tetap dalam pengawasan orang dewasa. Pada Taman Puring, pengawasan dapat dilakukan dari bangku-bangku taman yang tersedia di sekitar area bermain dengan jarak  $\pm 5\text{m}$  hingga  $\pm 35\text{m}$ . Sedangkan pada Taman Sambas Asri, pengawasan orang dewasa dapat dilakukan dari bangku taman yang tersedia dalam jarak  $\pm 5\text{m}$  hingga  $\pm 18\text{m}$ . Jarak ini memungkinkan pendamping anak dengan ASD untuk memperhatikan kegiatan anak tanpa menimbulkan rasa terganggu pada anak tersebut.

Kebutuhan anak dengan ASD sangat unik dan beragam. Beberapa diantara mereka akan merasa tidak nyaman dengan keramaian atau tempat baru sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi. Area berlindung atau area *refuge* perlu disediakan di dalam taman untuk meredakan rasa tidak nyaman yang terkadang dirasakan oleh anak ASD. Pada Taman Sambas Asri dan Taman Puring, keduanya belum berpotensi dalam menyediakan area *refuge* yang baik sesuai kebutuhan anak ASD dengan gangguan hipersensitif. Namun bagi anak ASD hiposensitif, beberapa fasilitas dapat digunakan sebagai area *refuge* seperti; lapangan multifungsi di Taman Sambas Asri serta jalur sepatu roda dan *skate board* di Taman Puring.

Karena kebutuhan anak dengan ASD yang unik dan beragam, ruang taman diharapkan dapat bersifat fleksibel atau memiliki potensi untuk dimodifikasi. Secara keseluruhan Taman Sambas Asri dan Taman Puring memiliki fitur taman yang tidak dapat dimodifikasi. Fitur taman pada kedua taman ini dirancang secara jelas dan tetap. Namun, beberapa perubahan dan adaptasi masih dapat dilakukan pada Taman Puring untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dengan ASD. Beberapa area duduk pada Taman Puring berpotensi menjadi area *refuge* anak ASD dengan hipersensitif walaupun masih memerlukan beberapa penyesuaian. Selain itu, area perkerasan yang cukup luas pada taman ini dapat digunakan menjadi area bermain anak ASD hiposensitif tanpa harus menyediakan fasilitas yang bersifat khusus. Sayangnya pada Taman Sambas Asri, fleksibilitas atau perubahan fungsi yang bersifat sementara pada taman belum terlihat berpotensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Sambas Asri memenuhi 4 dari 6 aspek panduan taman bagi anak ASD. Sedangkan Taman Puring memenuhi 5 dari 6 aspek tersebut. Taman Puring dan Taman Sambas Asri tergolong dalam program Taman Maju Bersama (TMB) yang berupaya untuk membentuk lingkungan kota yang sehat dan dilengkapi dengan fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat kota. Berada dalam radius 1km dari fasilitas pendidikan (SLB) dan pusat terapi anak dengan ASD, Taman Puring dan Taman Sambas Asri

berpotensi menjadi tempat bermain dan lingkungan terapi pendukung terapi formal bagi anak dengan ASD.

## 5.2 Saran

Penulis menghasilkan beberapa saran dalam penelitian ini yang ditujukan ke beberapa pihak. Yang pertama adalah saran kepada pemerintah atau pengembang taman kota. Seperti yang sudah tertulis pada bagian sebelumnya bahwa jumlah anak dengan ASD terus meningkat di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2022), sehingga menyediakan fasilitas publik yang dapat mengakomodir kebutuhan anak dengan ASD menjadi penting untuk turut menciptakan kota yang lebih inklusif. Pemerintah dan pengembang kawasan dapat menghadirkan atau merevitalisasi taman-taman kota di sekitar fasilitas pendidikan/pusat terapi ASD menjadi suatu fasilitas publik yang ramah bagi anak dengan ASD.

Selanjutnya adalah saran bagi peneliti yang akan mengangkat topik terkait anak dengan ASD. Peneliti perlu memahami secara mendalam terkait perilaku anak dengan ASD agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih jelas dan rinci. Perilaku anak dengan ASD dapat sangat beragam dan kompleks sehingga pengumpulan informasi yang sah perlu dilakukan. Informasi terkait perilaku anak dengan ASD dapat diperoleh melalui wawancara dengan terapis atau tenaga pendidik yang menangani langsung anak dengan ASD. Selain itu, orangtua dan pendamping dari anak dengan ASD dapat turut dilibatkan dalam memperkaya informasi kebiasaan anak dengan ASD. Informasi juga dapat diperoleh melalui observasi kegiatan pada pusat terapi atau fasilitas pendidikan yang menangani anak dengan ASD. Untuk menghasilkan analisis penelitian yang lebih tajam, penelitian dapat dipersempit dengan menentukan batasan penelitian. Batasan penelitian dapat berupa batasan umur, fokus terhadap salah satu permasalahan hiposensitif atau hipersensitif, atau berfokus terhadap karakteristik tertentu anak dengan ASD.